

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Ayam Petelur

Peternakan merupakan kegiatan pengembangbiakan dan pembudidayaan hewan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat serta hasil dari aktivitas tersebut. Konsep peternakan tidak hanya sekadar pemeliharaan, melainkan memiliki perbedaan mendasar dengan aktivitas memelihara hewan. Pemeliharaan hewan peliharaan umumnya ditujukan sebagai teman atau hiburan bagi manusia, sedangkan peternakan lebih menekankan pada upaya memperoleh keuntungan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen terhadap faktor-faktor produksi yang dikombinasikan secara optimal (Sulistiyowati, 2022). Dalam konteks industri perunggasan, usaha peternakan ayam ras, khususnya ayam ras petelur, menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Usaha ini pada umumnya bersifat komersial, seiring dengan semakin tingginya pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekonomi maupun gizi yang dapat diperoleh dari produk hasil peternakan tersebut (Tri Agustin et al., 2023). Menurut Yasir et al., (2023) Peternakan ayam petelur mempunyai banyak dampak positif bagi masyarakat, seperti peluang usaha yang menjanjikan karena lemparan pemasaran telur yang mudah karena banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi telur ayam untuk di jadikan bahan baku kue ataupun bahan masakan lainnya. Usaha Peternakan Ayam Petelur

Usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternak dalam bentuk perusahaan peternak rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan bibit/ternak potong, telur susu serta menggempukan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengendara dan memasarkan (Sekertaris Jenderal Kementrian, 2015). Pengembangan usaha pada sektor peternakan diindonesia memiliki prospek usaha menjanjikan, hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk sehingga secara matematis permintaan akan produk peternakan seperti daging, telur dan susu akan terus meningkat. Salah satu sub sektor peternakan yang berperan sebagai penyediaan protein hewani adalah pada bidang perunggasan.

Ayam petelur adalah salah satu hewan ternak unggas yang menghasilkan telur yang mana telur memiliki kandungan gizi yang kompleks sehingga pemenuhan gizi tubuh manusia khususnya protein dapat diperoleh dari protein telur (Sudarmono, 2003). Dengan banyaknya kandungan gizi yang terdapat pada telur, tidak heran apabila telur cocok sebagai alternatif pengganti kebutuhan akan protein hewani daging dan susu sebab harganya yang terbilang lebih murah. Ditinjau dari sisi penawaran maupun pemerintah terhadap komoditi telur, usaha ayam ras petelur

memang sangat prospektif. Dari sisi penawaran, kapasitas produksi yang sesungguhnya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya perusahaan pembibitan, pakan ternak dan obat-obatan yang masih memproduksi dibawah kapasitas terpasang, artinya prospek pengembangnya masih sangat terbuka (Abdin,Z, 2003).

Peternakan dikelompokkan tiga jenis, yaitu ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang berukuran besar seperti sapi, kerbau dan kuda. Ternak kecil adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang berukuran kecil seperti kelinci, babi, domba dan kambing. Ternak unggas adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang bersayap atau sebangsa burung seperti ayam, itik, angsa dan burung puyuh (Achmanu dan Muharlien, 2011).

Modal dalam usaha tani yang dalamnya termasuk usaha peternakan ayam petelur dalam di kalsifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu produksi (Soekartawi, 2012). Biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan tersebut. Total penerimaan merupakan perkalian atau produksi yang diperoleh dengan harga jual atau penerimaan dapat dimaksudkan sebagai pendapatan kotor usaha, sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Soekartawi 2002). Total pendapatan dari peroleh total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi,2002).

Ucokaren (2011), menyatakan pendapatan dan keuntungan usaha tani yang besar tidak selalu menerima tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Guna mengetahui efisiensi usaha tani yang digunakan analisis R/C ratio merupakan singkatan dari retrun cost ratio, atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan biaya. Munawir (2012), menyatakan break event point dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan total biaya). Hubungan atau selisih antara penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat break event merupakan tingkat keamanan (margin of safety) bagi perusahaan dalam melakukan penurunan usaha peternakan, termasuk ayam petelur dipengaruhi oleh tiga komponen penting yaitu breeding, feeding, dan manajemen. dari sisi manajemen, pengembangan usaha peternakan ayam petelur dapat dilakukan dengan cara, evaluasi finansial usaha.

Analisis pendapatan dan usaha sebagai bagian dari analisis finansial usaha berfungsi untuk menggambarkan keadaan sekarang dari suatu

kegiatan usaha ternak ayam petelur, dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pada kegiatan yang akan datang. Analisis pendapatan pada usaha ternak ayam petelur perlu dilakukan karena selama ini peternakan kurang memperhatikan aspek pembiayaan yang telah dilakukan dan penerimaan yang diperoleh, sehingga pada gilirannya tidak banyak diketahui tingkat pendapatan yang diperoleh. Analisis pendapatan ini diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima oleh peternakan (Halim dkk., 2017), sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan dari usaha peternakan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur antara lain adalah jumlah ternak, jumlah produksi telur, biaya pakan, biaya sanitasi dan kesehatan ternak, biaya tenaga kerja dan biaya pemasaran.

Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur antara lain adalah jumlah ternak, jumlah produksi telur, biaya pakan, biaya sanitasi dan kesehatan ternak, biaya tenaga kerja dan biaya pemasaran. Berdasarkan surat keputusan menteri pertanian Republik Indonesia No. 363/ kpts/TN. 120/5/1990 tentang ketentuan tata cara pelaksan pemberian izin usaha peternakan, menyatakan bahwa skala usaha peternakan ayam diindonesia dapat dibedakan menjadi usaha peternakan dan peternakan rakyat. Perusahaan peternakan rakyat adalah suatu usaha yang dijalankan jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial yang meliputi kegiatan yang menghasilkan ternak (ternak bibit atau potong). telur, susu, serta usaha menggempukkan suatu jenis termasuk mengumpulkan mengendara dan memasarkan produk-produk peternakan. Peternakan rakyat adalah usaha peternakan yang jumlahnya 10.000 ekor ayam petelur dewasa atau dibawahnya. Menurut Rasyaf (2013) adalah empat faktor produksi yang dibutuhkan dalam peternakan ayam ras petelur, yaitu:

1. Tanah

Tanah untuk area peternakan secara teknis harus memenuhi persyaratan yaitu mudah untuk memasarkan produk dan membeli sarana produksi peternakan, jauh dari perumahan penduduk, serta ketersediaan air yang cukup.

2. Modal

Modal digunakan untuk mengoperasikan peternakan hingga menjadi handal dalam bisnis penggunaan untuk membangunkan kandang dan membeli peralatan atau keperluan lainnya.

3. Tenaga kerja

Skala usaha peternakan akan mempengaruhi jumlah dan jenis tenaga kerja yang dibutuhkan. Tenaga kerja adalah peternakan ayam ras petelur dikelola secara manual (tanpa alat-alat otomatis) untuk 2.00 ekor ayam

ras petelur produktif cukup ditangani oleh satu orang pria dewasa. Apabila pemberian pakan dan minum secara otomatis maka satu orang pria dewasa maupun menangani 5.000 ekor ayam ras petelur putih produksi atau 6.500 ekor ayam ras petelur cokelat produktif. Apabila pemberian pakan, minum, dan pengambilan telur dilakukan secara otomatis maka satu orang pria dewasa maupun menangani 12.000 ekor ayam petelur produktif.

4. Keterampilan dan ilmu pengetahuan

Keterampilan dan pengetahuan beternak merupakan sumber daya yang terpenting. Hal ini akan sangat membantu upaya pengelolaan peternakan dan antisipasi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi.

2.2. Ayam Petelur

Pada awal tahun 1900 an, awalnya ayam dibiarkan hidup liar di wilayah pedesaan. Namun memasuki tahun 1940 an, masyarakat mulai mengenal berbagai jenis ayam untuk dipelihara. dari hal ini masyarakat mulai bisa membedakan ayam milik orang Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia dengan ayam asli yang berasal dari Indonesia. Ayam yang berasal dari Indonesia tersebut kemudian dinamakan ayam kampung karena ayam tersebut memang berasal dari pedesaan. Hingga akhir tahun 1980 an masyarakat Indonesia belum terlalu bisa mengklasifikasikan ayam. Mereka beranggapan jika telurnya enak dimakan maka dagingnya juga terasa enak. Anggapan tersebut ternyata tidak benar, karena ayam dalam negeri bertelur banyak namun dagingnya tidak enak. Jenis ayam yang pertama kali masuk dan ditanakkan di Indonesia adalah ayam ras petelur white leghorn. Hingga akhir tahun 1990 an produksi telur ayam tersebut semakin berkembang. Hingga saat ini usaha produksi telur ayam ras mengalami persaingan yang tajam (Dharmawan, 2016).

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dengan tujuan menghasilkan telur (Setyono dkk., 2013). Ayam ras petelur merupakan ayam penghasil telur dengan produktivitas tinggi (Suci dan Herman, 2012). Ayam petelur memiliki ciri muda terkejut, bentuk tubuh ramping, produksi telur tinggi, serta tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna dkk., 2008). Ayam petelur yang ditanakkan di Indonesia merupakan ayam petelur yang menghasilkan telur berkerabng coklat (Jahja, 2004).

Strain ayam petelur yang ada di Indonesia seperti Isa Brown, Lohmann, Hyline, dan rode Island Red (RIR). Strain ayam diciptakan agar memiliki beberapa keunggulan, seperti kemampuan produktivitas tinggi, konversi pakan rendah, kekebalan dan daya hidup tinggi, dan masa bertelur panjang (Sudarmono, 2003). Hyline merupakan salah satu strain ayam petelur dwiguna yang berkembang dipasaran (Styono dkk., 2013).

Ayam petelur adalah ayam- ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Tahun demi tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar. Arah seleksi ditunjukkan pada produksi yang banyak, karena ayam hutan tadi dapat diambil telur dan daging maka akan arah produksi yang banyak dalam seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan ayam broiler sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Selain itu seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat. Persilangan dan seleksi itu dilakukan cukup lama hingga menghasilkan ayam petelur yang ada sekarang ini. dalam setiap kali persilangan, sifat jelek dibuang dan sifat baik dipertahankan (“terus dimurnikan”). Inilah kemudian dikenal dengan ayam petelur unggul.

Produksi telur semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia ayam sehingga produktifnya menurun. Kesehatan ayam dan produksi yang mulai menurun ditandai dengan tanda ayam mudah terserang penyakit dan respon terhadap vaksin menurun akibat produksi sel limfosit menurun yang dapat dideteksi melalui titer darah. Pada saat ayam berumur tua umumnya produksinya dibawah angka 50% dan pada kondisi tersebut bias dikatakan ayam siap afkhir. Ayam setelah mencapai puncak produksi, sedikit demi sedikit jumlah produksi mulai mengalami secara penurunan secara konstan dalam jangka waktu cukup lama yaitu selama 52-62 minggu sejak pertama kali bertelur (salang et al, 2015).

Ayam ras petelur tua yang siap diafkhir atau sudah tidak layak dipelihara biasanya dijual dan diganti dengan bibit ayam yang baru. Ayam ras petelur afkhir biasanya dijual dikonsumsi masyarakat, karakteristik daging ayam yang menggunakan ayam petelur tua atau afkhir yaitu dagingnya keras dan alot karena ikatan silang serabut secara individual meningkat sesuai dengan peningkatan umur (Soeparno, 2005). Pengganti bibit ayam baru dilakukan secara serentak dan menggunakan bibit yang umurnya seragam. Perbedaan umur yang jauh akan memudahkan penularan penyakit dari ayam yang lebih tua ke ayam yang lebih muda (Setyono, et al., 2013) menurut Dawaman (2012) telur sebagai sumber protein hewani bukanlah jenis makanan yang asing bagi penduduk Indonesia. Jenis makanan tersebut sangat mudah dijumpai dalam kebutuhan masyarakat sehari-hari. Bahkan desa, hampir semua penduduk menjadi peternak ayam meskipun dalam skala kecil yaitu dibawah 65.000 ekor per periode.

2.3. Telur Ayam Ras

Ayam ras petelur merupakan ayam ras betina dewasa yang dipelihara secara khusus sehingga dapat menghasilkan telur untuk dikonsumsi. Untuk kelangsungan hidup populasinya, semua unggas bertelur yang didalamnya terdapat calon anak. Induk ayam memberikan cadangan makanan untuk embrio ayam atau calon unggas lainnya yang terbungkus disekitar embrio untuk berkembang. Cadangan makanan itulah yang disebut dengan telur. Kuantitas dan kualitas telur yang dimakan dapat mempengaruhi produksi telur. Terdapat dua jenis ayam ras petelur, yaitu tipe ringan dan tipe sedang. Ayam petelur tipe ringan dipelihara khusus untuk menghasilkan telur saja. Jenis ayam ini ramping, berbadan kecil, memiliki mata yang bersinar dan tengger berwarna merah. Sedangkan ayam petelur tipe medium dipelihara untuk menghasilkan telur dan daging. Jenis ayam ini memiliki ukuran yang lebih besar dari pada tipe ringan (Rasaf, 1993). Ayam petelur merupakan unggas yang memiliki sifat mudah terkejut, badan ringan, mampu memproduksi telur sekitar 200 telur/ekor/tahun, menggunakan ransum untuk menghasilkan telur dan tidak mengeram (Sudarmono, 2003).

Telur adalah salah satu sumber protein yang sering dikonsumsi masyarakat. Telur mengandung zat gizi dan termasuk makanan empat sehat lima sempurna. Telur sangat dibutuhkan tubuh manusia untuk menjaga metabolisme dalam tubuh. Selain itu komoditas ini juga banyak digunakan masyarakat sebagai bahan baku membuat makanan, sehingga tidak heran juga banyak masyarakat membutuhkan telur. Berikut adalah komposisi gizi yang terkandung dalam 100 gram telur ayam ras.

Tabel 2.1 komposisi zat gizi dalam 100 gram telur ayam segar

Komposisi kimia	Telur Ayam Segar		
	Utuh	Kuning Telur	Putih Telur
Kalori (kkal)	160,2	361,0	50,0
Protein(gram)	12,8	16,3	10,8
Lemak (gram)	11,5	31,9	0,0
Karbohidrat (gram)	0,7	0,7	0,8
Kalsium (gram)	54,0	147,0	6,0
Fosfor (gram)	180,0	586,0	17,8
Vitamin A (SI)	900,0	2000,0	0,0
Vitamin B(SI)0,1	0,7	0,27	0,0

Sumber : Departemen kesehatan Republik Indonesia

Komoditas ini mudah didapat oleh masyarakat baik itu dari kalangan menengah ke bawah merupakan menengah keatas karena harganya

yang relatif murah. Setiap orang dianjurkan untuk mengonsumsi telur minimal tiga butir telur setiap minggu, baik itu dari kalangan anak-anak, dewasa hingga ibu hamil yang banyak membutuhkan nutrisi.

2.4. Analisis Usaha

Analisis usaha merupakan salah satu hal yang tidak terlepas dari suatu kegiatan usah peternakan ayam ras petelur. Analisis usaha untuk mengetahui keuntungan atau kerugian dari usaha peternakan dapat diketahui dengan cara menghitung semua biaya yang digunakan dalam proses produksi dan menghitung penerimaan yang dapat diperoleh dari hasil peternak tersebut (Halim et al, 2017).

pendapatan usaha ternak ayam petelur perlu dilakukan karena selama ini peternakan kurang memperhatikan aspek pembiayaan yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Analisis pendapatan ini diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak (Halima et, al 2017). Analisis usaha dipengaruhi pendapatan peternak, hal ini sesuai dengan pendapatan yang menyebutkan bahwa berdasarkan analisis aspek non finansial yang meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum, serta aspek lingkungan peternakan ras ayam petelur memenuhi kriteria kelayakan sehingga layak untuk dilaksanakan.

2.4.1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan, misalnya gaji, sewa tempat, bunga hutang bank, pajak, penyusutan peralatan (depresiasi). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk berapa kali proses bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi, biaya tetap terdiri dari:

1. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan ternak dan penyusutan kandang dan penyusutan peralatan, perhitungan penyusutan dengan menggunakan straightline yaitu rumus awal dikurangi harga akhir kemudian dibagi dengan daya tahun

2. Pajak dan bunga modal

Pajak yaitu kewajiban dan harus dibayar oleh suatu usaha bunga modal dihitung dengan menjumlahkan modal tetap dan modal tidak tetap kemudian dikalikan dengan bunga modal. Biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh peternak yang sifatnya tetap, tidak tergantung besar kecilnya produksi (Abdin, 2021). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya bangunan kandang, tempat pakan 5kg dan 1 kg, ember plastik, sapu lidi, terpal, lampu, eggtray, tempat minum dan nipel.

Biaya tetap (fixed cost) merupakan total rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan, walaupun tidak memproduksi, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh setiap perubahan kuantitas output. Biaya tersebut terdiri dari biaya seperti biaya pembayaran kontrak, atas pembangunan sewa peralatan, pembayaran bunga atas utang, pembayaran gaji pegawai tetap dan lain sebagainya.

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besarnya kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak tetap dibayar walaupun hasil usaha tani itu besar atau gagal sekalipun.

2.5.2 Biaya Variabel

Biaya tidak tetap adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap meliputi biaya variabel yang teratur setiap hari seperti pakan, obat-obatan, listrik, gaji pegawai perbaikan transportasi dan lain-lainnya. Biaya variabel adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu, untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi (Joesrin dan Fathorrozi, 2013). Biaya variabel adalah biaya dari sumber daya variabel. Jika tidak digunakan sumber daya variabel, maka input 0 dan biaya variabel juga naik. Jumlah kenaikan biaya variabel tergantung pada jumlah sumber biaya variabel yang digunakan dan harga sumber daya tersebut (Triandaru, 2011). Biaya tidak tetap adalah biaya variabel misalnya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh contohnya biaya untuk sarana produksi biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (biaya operasi). Misalnya: bahan mentah, komisi penjualan, upah lembur, transport dan pakan ternak.

2.6 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan finansial menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh para peternakan ayam petelur. Analisis kelayakan finansial dapat membantu dalam menentukan apakah usaha peternakan ayam petelur layak untuk dijalankan, menilai kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan dan mengembangkan strategi manajemen keuangan yang efektif untuk mengatasi tantangan finansial yang dihadapi.

Menjalankan dan mengembangkan usaha peternakan ayam petelur dihadapkan pada sejumlah masalah yang perlu diatasi dalam memastikan keberlangsungan dan perkembangan usaha tersebut, sehingga langkah-langkah yang diterapkan harus sesuai dengan permasalahan yang ada.

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain sekala usaha, pemilik cabang usaha, efesiensi penggunaan tenaga kerja tingkat produksi yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat produksi yang dihasilkan, modal pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternakan dalam mengenai usaha peternakan. pendapatan pengelolaan adalah pendapatan yang diterima oleh pengolah yaitu hasil pengaruh dari total penerimaan (total revenue) dengan total biaya (total cost). Usaha dikatakan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dari pada total biaya dan dikatakan rugi apabila sebaliknya. Pemilikan ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan peternakan karena dapat menjadi sumber keuangan secara tunai. Bertambahan jumlah ternak yang dimiliki berarti bertambah pula sumber pendapatan tunai ternak (Riyanto, 2011). Dewanti (2012) menyatakan bahwa pendapatan perusahaan merupakan penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan suatu produk terdiri dari perbedaan antara nilai output dan nilai dimana nilai output adalah hasil yang dicapai oleh suatu usaha bilamana produksinya dijual dengan nilai input merupakan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung analisis pendapatan yaitu sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total

FC : Fixed (Biaya Tetap)

VC: Biaya Variabel

Pendapatan adalah kelebihan dari penerimaan diatas biaya produksi yang telah dikeluarkan selama satu periode. Peternakan sebagai produsen dikatakan memiliki usaha yang baik apabila selalu mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi setiap melakukan usaha peternakan (Triastona, 2013). Usaha peternakan ayam ras petelur diperlukan suatu analisis usaha untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan (layak untuk dikembangkan) atau sebaliknya. Menurut parawansa et al, (2016), analisis pendapatan meliputi penerimaan total dan biaya total (biaya variabel dan biaya tetap)

2. Total Penerimaan

- a. Telur utuh adalah telur yang dihasilkan oleh ayam petelur dalam bentuk yang masih utuh/normal tidak retak. Telur utuh adalah telur oval, bersih kulitnya mulus serta beratnya 37,6 gram dengan volume sebesar 63cc.

- b. Ayam afkhir yang dihasilkan oleh ayam petelur yang umurnya tua siap untuk diafkhir (72 75 minggu). Penjualan ayam afkhir dapat dilakukan pada saat penerimaan pasar untuk daging ayam sedang tinggi (misalnya, pada saat hari raya idul fitri). Harganya berkisar Rp 30.000- 40.000 penjualnya ayam afkhir yang dihasilkan pada saat prode pada pemeliharaan terakhir.
- c. Kotoran ayam umunya sampai 30 karung per bulan per 1000 ekor dan biasanya dijual untuk dijadikan pupuk kandang. Kotoran ayam banyak dicari petani karena harganya yang cukup terjangkau untuk dijadikan pupuk kompas. Penjualan kotoran kandang dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi peternak

3. R/C Ratio

Analisis R/C Ratio adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha. Sebenarnya sebuah proyek dikatakan layak dijalankan jika nilai R/C yang diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1. Hal tersebut dapat terjadi sebab, jika nilai R/C semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu proyek bisa menandai lebih tinggi keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan Revenue Cost Ratio (RIC Ratio). Nilai R/C merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya digunakan untuk usaha-usaha. Suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C Ratio sama dengan satu, semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar tingkat efisiensi. Untuk mengetahui apakah usaha tani yang dijalankan untung atau rugi dapat diketahui dengan menggunakan analisis R/C Ratio. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau perbandingan antara penerimaan dan biaya, Revenue dihitung dari sebagai penerimaan sedangkan cost hitung sebagai total biaya atau biaya produksi (Gumas,2018). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung analisis penerimaan atas biaya (R/C) rasio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Apabila nilai penerimaan atau biaya (R/C) Rasio >1, maka usaha tani yang dilakukan menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan, tetapi jika nilai penerimaan atau biaya (R/C) <1, maka usaha tani yang melakukan mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk dijalankan (Soeharjo dan patong 2019). Rasio penerimaan atas biaya (R/C) rasio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya yang dikeluarkan selama produksi hingga menghasilkan produk usaha (Rahadi dan Heranto, 2013).

4. Analisis Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah cara atau teknik yang digunakan seseorang pengusaha untuk mengetahui volume (jumlah) penjualan dan volume agar produksi agar perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pulla memperoleh laba. Analisis ini

digunakan untuk mengetahui titik impas dimana total revenue = total cost. Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan kegiatan usaha, terjadinya titik impas tergantung dari lamanya arus penerimaan sebuah usaha yang dapat menutupi segala biaya operasional dan biaya pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Break event point ini dapat berubah sesuai dengan harga produk atau jumlah yang dihasilkannya. Bila harga produk turun, agar terjadi BEP maka hasil harus lebih tinggi dan sebaliknya. Demikian juga untuk BEP harga, bila hasil persatuan makin besar maka BEP dapat lebih kecil. Break Event Point adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (revenue) sama dengan jumlah biaya atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap saja. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minuman agar suatu usaha tidak menderita rugi tetap juga memperoleh laba (Mulyadi, 2014).

Asumsi dasar yang akan digunakan dalam menganalisis Break Event Point (BEP) menurut Riyanto (2011), adalah sebagai berikut:

- a. Biaya produksi dibagi dalam biaya produksi tetap dan tidak tetap
- b. Besarnya biaya tetap tidak berubah walaupun terdapat perubahan volume produksi atau penjualan yang berarti bahwa biaya per unit wilayah berubah karena perubahan volume produksi atau volume kegiatan
- c. Besarnya biaya tidak tetap berubah-ubah sesuai dengan volume dengan produksi atau penjualan yang berarti biaya tidak tetap per unit tidak sama
- d. Harga jual per unit, tetap selama periode yang dianalisis
- e. Perusahaan yang memproduksi satu macam produk saja. Apabila diproduksi lebih dari satu macam produk, pertimbangan penghasilan antara masing-masing atau salesmix-nya adalah tetap konstan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan BEP yaitu:

$$\text{BEP (produksi)} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Produk/Kg}}$$

$$\text{BEP (harga)} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Produk Yang Dihasilkan}}$$

Dimana:

- 1) Jika $\text{BEP} > 1$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan untung
- 2) Jika $\text{BEP} = 0$ maka usaha peternakan ayam petelur tersebut dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi)

- 3) Jika $BEP < 0$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan rugi.

Menurut Munawir (2012) Break even point dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Analisis break event point mampu memberikan informasi mengenai berbagai tingkat volume penjual, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan perhitungan break event point pada usaha peternakan ayam petelur itu ada dua diantaranya:

- a. Menghitung break event point harga telur utuh dalam satu rupiah yaitu total biaya produksi selama satu bulan dibagi dengan hasil produksi berdasarkan perhitungan hasil produksi berdasarkan perhitungan hasil responden yang dihitung merupakan hasil produksi selama satu bulan
- b. Menghitung break event point hasil telur utuh dalam satu kilogram, yaitu total biaya produksi selama satu bulan dibagi harga jual telur

5. Payback period

Payback period menunjukkan period waktu yang diperoleh untuk menutup kembali uang yang telah diinvestasikan dengan hasil yang akan di peroleh (net cash flow) dari investasi tersebut. Tujuan dari payback period ini adalah mengukur kecepatan dari suatu investasi dapat ditutup kembali dengan net cash flow dari hasil investasi tersebut (Gitosudarmo dan Bari, 2012)

$$\text{Payback priod} = \frac{\text{nilai investasi}}{\text{Total pendapatan}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Apabila payback period investasi yang akan dilaksanakan lebih singkat atau pendek waktunya dibandingkan dengan payback maksimum yang disyaratkan maka investasi itu dapat dilaksanakan, tetapi apabila lebih panjang waktunya disebanding payback period maksimum maka investasi itu ditolak. Payback period adalah jangkauan waktu tertentu yang menunjukan terjadinya arus permintaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value. Semakin kecil period waktu waktu pengambilanya, semakin cepat proses pengambilan suatu investasi.

6. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah menghitung nilai bersih (netto) pada waktu sekarang (present). Asumsi present yaitu menjelaskan waktu awal perhitungan ketepatan dengan waktu evaluasi

dilakukan atau pada periode tahun ke-nol (0) dalam perhitungan cash flow investasi. Dengan demikian, metode Net Present Value (NPV) pada dasar memindahkan cash flow yang menyebar sepanjang umur investasi ke waktu awal investasi ($t = 0$) atau kondisi present (sekarang, 2007).

Menurut Gittenger (2006), suatu usaha dinyatakan layak jika $NPV > 0$. Jika $NPV = 0$ berarti usaha tersebut tidak untung maupun rugi. Jika $NPV < 0$ maka usaha tersebut dinyatakan rugi sehingga lebih baik tidak dilaksanakan.

7. Internal Rate Of Return (IRR)

IRR atau internal rate of return merupakan discount rate yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol. IRR ini juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu usaha. Setiap benefit bersih yang diwujudkan secara otomatis ditanamkan kembali dalam tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama yang diberikan bunga selama sisa umur usaha. (Kadariah, 2000).

